

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Peneliti ingin menggambarkan secara alami tentang variabel, gejala dan keadaan dengan tidak menggunakan hipotesis. Penelitian ini bertujuan ingin memberikan gambaran tentang bentuk-bentuk komunikasi antar umat beragama di Desa Paron Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri secara deskriptif. Melalui metode deskriptif akan mampu memaparkan fenomena secara rinci serta menghadirkan analisis yang lebih mendalam yang tidak mampu diungkap dengan metode kuantitatif.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan.¹³

¹³ Lexy J, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2012), 9.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data yang digunakan berdasarkan data primer dan data skunder.¹⁴ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian.

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang secara khusus menjadi objek penelitian. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat di Desa Paron Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri.

b. Data Skunder

Sumber data skunder adalah sumber data yang menjadi pendukung data-data primer dalam melengkapi tema penelitian. Adapun data skunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku, ensiklopedia, jurnal serta literatur lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan terhadap deskripsi pola komunikasi antar umat beragama di Desa Paron Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri. Pengamatan ini meliputi cara berkomunikasi, cara berbicara, penggunaan bahasa baik verbal maupun nonverbal. Observasi dilakukan oleh peneliti

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta 2003, Cet. Ke 6), 83.

dengan mengikuti berbagai kegiatan yang ada di Desa Paron, baik yang sifatnya sosial kemasyarakatan maupun sosial keagamaan.

2. *Focus Group Discussion* (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) adalah wawancara kelompok dari sejumlah dari sejumlah individu dengan status sosial yang relatif sama, yang memfokuskan interaksi dalam kelompok berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang di kemukakan oleh pendamping yang berperan sebagai moderator dalam kelompok diskusi tersebut. Hasil wawancara dari metode FGD adalah berupa suatu manuskrip dan diskusi kelompok tersebut.¹⁵

Peserta FGD dalam suatu diskusi tidak lebih dari 10 orang dengan status sosial atau tingkat jabatan (formal) yang relatif sama. Oleh karena itu pemilihan partisipan atau peserta menjadi sangat selektif dan tergantung dengan topik yang akan didiskusikan (dalam hal ini, topik diskusi adalah yang relevan dengan Program Pengembangan Komunitas) dan “keberhasilan” pelaksanaan sangat tergantung dari pada peranan pendamping sebagai moderator FGD.

Secara keseluruhan FGD akan dilaksanakan mulai dari tingkat kelompok, komunitas dan lokalitas. Oleh karena itu, tebal dan kedalaman diskusi akan berbeda di antara tingkatan tersebut.

Lama diskusi bergantung dari peranan moderator memimpin dan menggali pertanyaan-pertanyaan sehingga timbulah diskusi di antara partisipan.

¹⁵ Fredian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, 2014 (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia), Hal. 119.

Apabila setiap partisipan mampu mengekspresikan pandangan, gagasan dan argumennya rata-rata 30 menit, maka pelaksanaan FGD bisa sampai 5 jam.

Langkah *pertama* pendamping perlu melakukan “pendekatan” kepada partisipan di tingkat kelompok, komunitas atau, lokasitas untuk menjelaskan latar belakang dan tujuan dilaksanakannya FGD. Rencana tersebut juga harus menghasilkan rencana, waktu dan tempat pelaksanaan FGD.

Langkah *kedua* baik menggunakan wewenang formal baik di tingkat lokalitas maupun komunitas mengundang peserta atau partisipan FGD.

Langkah *ketiga* sebelum FGD dimulai, pendamping harus faham struktur sosial ekonomi masyarakat dan dinamika komunitas di daerah tersebut. Kemudian moderator perlu menjelaskan kepada partisipan bahwa diskusi dengan metode ini diharapkan bisa memperoleh visi dan pandangan “daerah” terhadap pengembangan komunitas di kawasannya.

Langkah *keempat* ketika FGD berlangsung, ada dua hal yang perlu dilakukan yaitu: (a) “merekam” seluruh jalannya dan pembicaraan dalam diskusi (direkam di dalam casset); (b) “mensuplai” butir-butir pertanyaan yang dikembangkan selama diskusi berlangsung kepada moderator agar pembahasan semakin “tajam” dan jelas arahnya. Di samping itu pertanyaan tersebut bisa dilemparkan langsung dalam diskusi tersebut.

Langkah *kelima*, ketika FGD berlangsung, moderator harus memberikan kesempatan yang seimbang kepada seluruh partisipan untuk mengekspresikan gagasan dan pandangan tentang pengembangan komunitas. Dan yang paling

penting moderator harus mampu memunculkan “perdebatan” di antara partisipan.

Langkah *keenam*, hasil tertulis yang “direkam” dari FGD digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan butir-butir pertanyaan yang lebih tajam dari pertanyaan umum yang telah dirumuskan sebelumnya.¹⁶

a. Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan kepada organisasi keagamaan di Desa Paron dengan pertanyaan terbuka. FKUB menjadi sasaran objek peneliti untuk melakukan wawancara kepada berbagai sumber yang menjadi anggota, untuk menangkap fenomena komunikasi yang terjadi. Peneliti melakukan wawancara dengan delapan informan yang sebagai berikut: Suroto Afandi (Ketua FKUB), Asngari, Didit, Purnoto, Didik dan Joko.

b. Dokumentasi

Dokumentasi disini adalah melakukan pengambilan gambar dan video pada saat masyarakat dari berbagai kalangan agama berkumpul dan membahas tentang kerukunan dan kesejahteraan umat.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan kriteria derajat kepercayaan (*credibility*) dalam menetapkan keabsahan data. Derajat kepercayaan dimaksudkan untuk mencapai tingkat kepercayaan penemuan dan menunjukkan derajat kepercayaan

¹⁶ Ibid., 121

hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.¹⁷ Ada pun teknik pemeriksaan yang digunakan adalah :

1. Ketekunan / Keajegan Penelitian

Ketekunan pengamatan yakni pengamatan yang terus menerus pada realitas yang diteliti, guna menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan permasalahan atau isu penelitian, serta memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.¹⁸

2. Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu Denzim membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.¹⁹

Menurut Sugiyono triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.²⁰ Jadi peneliti melakukan wawancara mendalam dengan teknik yang sama kepada warga berbeda agama, untuk mendapatkan fakta. Selain itu peneliti juga melakukan observasi yakni terlibat langsung di dalam karang taruna di desa yang menjadi

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 1993), 324

¹⁸ . Sugeng Puji Leksono, *Metode Penelitian Komunikasi : Kualitatif* (Malang : Intrans Publising, 2016), 141.

¹⁹ Moleong, *Metode Penelitian.*, 330.

²⁰ Sugiyono, *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : CV Alfabeta 2013). 330-331

tempat penelitian. Supaya masing-masing cara dapat menghasilkan data yang berbeda yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang lebih luas untuk memperoleh kebenaran penelitian.

F. Analisis Data

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur uraian data. Mengorganisasikannya kedalam pola, kategori, dan satu uraian dasar.²¹ Data yang terkumpul dalam wawancara mendalam dan dokumen-dokumen diklasifikasikan kedalam kategori-kategori tertentu.²² Dalam analisis data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teori komunikasi antar budaya Larry A. Samovar. Samovar dalam teorinya mengatakan bahwa ada tiga elemen utama yang membentuk persepsi budaya dan berpengaruh besar atau langsung terhadap individu peserta komunikasi antar budaya. Pertama adalah pandangan dunia (sistem kepercayaan atau agama, nilai-nilai budaya dan perilaku), kedua ialah sistem simbol (verbal dan tidak verbal), dan ketiga adalah organisasi sosial (keluarga dan institusi).²³

²¹ Moleong, *Metode Penelitian ..*, 103

²² Rachmat Kriyatono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2007), 193.

²³ Larry A. Samovar, R. E. dan Edwin R. McDaniel, *Communication Between Culture 7E* (Boston: Wadsworth, 2010), 50

G. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki beberapa tahapan penelitian untuk menyelesaikan masalah yang peneliti angkat, yaitu :

1. Mengikuti karangtaruna di Desa Paron Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri untuk memperoleh informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Desa Paron.
2. Peneliti mencari dan mengumpulkan buku dan juga penelitian-penelitian terdahulu yang membahas pola komunikasi antar umat beragama untuk dijadikan bahan referensi.
3. Peneliti melakukan konsultasi dengan pembimbing peneliti, yakni Diah Handayani, M.Si dan Taufik Alamin, SS., M.Si.
4. Peneliti menulis data-data yang diperoleh serta teori yang digunakan dalam penelitian.
5. Peneliti menganalisis data dari paparan data dan temuan penelitian menggunakan teori yang peneliti paparkan pada Bab II.